Jurmadikta (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika)
Volume 5 Nomor 3, Halaman 24-33, November 2025

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jurmadikta

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ETNOMATEMATIKA DI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Shalsabila Putri[1], Karim[2], Kamaliyah[3]
[1,2,3]Pendidikan Matematika/Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin, Indonesia
Surel: shalsabilaaaputrii@gmail.com, karim_fkip@ulm.ac.id, kamaliy4h@ulm.ac.id

Abstrak. Matematika merupakan ilmu yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun matematika menjadi ilmu yang sering ditemui di sekolah dan di keseharian, sayangnya kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan cara yang salah dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika pada materi rasio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika di kelas VII E SMP Negeri 5 Banjarmasin mencapai kriteria "Sangat Baik".

Kata Kunci: Etnomatematika; Pembelajaran matematika; Pendekatan kontekstual

Cara Sitasi: Putri, S., Karim, & Kamaliyah (2025). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Etnomatematika di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurmadikta*, 5(3): 24-33.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika pun menjadi pembelajaran yang wajib dipelajari di sekolah. Meskipun matematika menjadi ilmu yang sering ditemui di sekolah dan di keseharian, sayangnya kemampuan belajar matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Dikutip dari Nur'aini dkk. (2021), hasil dari Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD tahun 2018, Indonesia berada di urutan 10 terbawah dari 79 negara yang mengikuti program tersebut. Sehinggan kemampuan siswa Indonesia masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN lainnya.

Matematika merupakan ilmu yang dipelajari secara bertahap berdasarkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman atas sebuah konsep begitu penting karena jika siswa telah menguasai konsep sebelumnya, maka siswa akan lebih mudah menelaah berbagai konsep baru pada pembelajaran selanjutnya (Rani dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat bertahap, sehingga sejak awal pembelajaran sebisa mungkin konsep matematika yang akan dipelajari kiranya mudah dipahami oleh siswa. Konsep matematika yang abstrak dapat memengaruhi pemahaman matematika siswa. Sehingga penerapan konsep matematika lebih baik dihubungkan dengan kehidupan nyata yaitu dengan penerapan kontekstual, agar konsep matematika dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami konsep matematika. Pendekatan kontekstual ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mensimulasikan, menceritakan atau berdiskusi mengenai kejadian nyata pada kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas (Fatihah, 2022). Pendekatan kontekstual didasarkan pada hasil penelitian Dewey, yang menyatakan siswa dapat belajar dengan baik apabila yang dipelajarinya berkaitan dengan yang telah diketahui atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, menurut pendapat Johnson pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, seperti lingkungan pribadi, sosial, maupun kebiasaan sehari-hari (Hikam & Karima, 2020). Menurut Agnesti & Amelia (2020) pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa agar tidak merasa abstrak dengan konsep matematika, karena hal yang berawal dari situasi nyata dan dekat dengan kehidupan siswa dapat lebih mudah untuk dipahami. Sanjaya (dalam Harahap & Lubis, 2023) menyatakan dalam pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengenalkan konsep matematika menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa agar tidak merasa abstrak dengan konsep matematika, serta mampu membantu siswa untuk mengkonstruksikan pemahaman matematika mereka. Sehingga siswa akan memiliki pemahaman matematika yang lebih mendalam dan lebih tahan lama.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan etnomatematika yang berdasarkan pada aktivitas sehari-hari. Etnomatematika adalah pembelajaran yang mencerminkan semua hal yang mengkontruksi identitas budaya dari suatu kelompok yang akan menstimulasi kemampuan berpikir siswa (Suarman & Tutiarny, 2020). Etnomatematika pertama kali diperkenalkan tahun 1977 oleh Ubiratan D'Ambrosio yang merupakan seorang matematikawan Brazil. Secara bahasa etnomatematika merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu *ethnos* (budaya atau kelompok masyarakat), *mathema* (belajar atau analisis), dan *techne* (teknik atau cara). D'Ambrosio menyatakan etnomatematika merupakan cara masyarakat dari berbagai budaya memahami, menggunakan dan mengembangkan konsep-konsep matematika dalam konteks sosial dan budaya (Choirudin dkk., 2020). Menurut Barton, etnomatematika merupakan sebuah program dengan tujuan untuk menganalisis, merancang dan menggunakan ide-ide serta konsep matematika. Serta menerapkan praktik yang dapat memecahkan masalah yang

berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (Fajriyah, 2018). Sehingga, diharapkan etnomatematika mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika dengan cara memunculkan kearifan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan etnomatematika pula, diharapkan para siswa dapat lebih mengenal budaya yang ada di daerah mereka sendiri.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian oleh (1) Agnesti & Amelia (2020); (2) Prastica dkk. (2024); (3) Manikmaya & Prahmana (2021). Kesamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitan ini adalah pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan yaitu pendekatan kontekstual. Sedangkan perbedaannya terdapat pada konteks, materi pembelajaran dan subjek yang digunakan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil yang baik. Yang di mana pendekatan kontekstual mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pasar terapung sebagai konteks budaya yang diterapkan pada pembelajaran kontekstual berbasis etnomatematika. Pasar terapung merupakan pasar tradisional asal Kalimantan Selatan yang segala aktivitasnya dilakukan dengan menggunakan perahu atau *jukung* yang ada di atas sungai. Pasar terapung muncul secara alami mulai abad ke-14, sebelum Kerajaan Banjar berdiri pada 1595 (Harvin dkk., 2019). Pasar terapung saat ini merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan. Pasar terapung sendiri menjual berbagai macam makanan seperti *wadai* khas banjar, makanan khas banjar serta buah-buahan lokal yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Rasio atau perbandingan banyak menggunakan konteks kehidupan sehari-hari sebagai contoh soal yang sering digunakan (Adawiyah dkk., 2024). Sehingga, pasar terapung dapat menjadi konteks kehidupan sehari-hari dalam materi rasio. Dalam matematika, rasio adalah sebuah pernyataan kesamaan antara dua perbandingan yang biasanya ditulis sebagai $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$. Selain itu, terdapat konsep matematika seperti perbandingan antar ukuran perahu atau *jukung*, serta rasio antar barang dagangan seperti buah-buahan lokal dan *wadai* khas banjar. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika pasar terapung dapat membantu siswa dalam memahami materi rasio.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Banjarmasin yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah penilaian asesmen dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar asesmen yang terdiri dari lembar asesmen formatif dan lembar asesmen evaluasi individu. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis hasil belajar siswa.

1. Analisis hasil belajar siswa

Untuk analisis hasil belajar siswa, perolehan nilai hasil belajar siswa dikategorikan berdasarkan Tabel kriteria yang diadaptasi dari Purwanto (2020), seperti Tabel 2.

Tabel 2 kriteria hasil belajar siswa

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	80 - 100	Sangat baik
2	65 - 79	Baik
3	44 - 64	Cukup
4	0 - 43	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan yang terdiri dari tes kemampuan awal (*pre-test*), kegiatan belajar mengajar dan asesmen formatif, remedial dan asesmen sumatif. Hasil dari *pre-test* dijadikan dasar untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) selanjutnya yang mempelajari konsep rasio, skala dan laju perubahan satuan. KBM dilaksanakan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika.

1. Tes kemampuan awal siswa (*pre-test)*

Kegiatan pada pertemuan pertama adalah tes kemampuan awal siswa (*pre-test).* Siswa diberikan lembar soal yang terdiri dari 5 soal uraian yang harus dikerjakan selama 40 menit. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil *pre-test*

No	Rata-rata Nilai	Jumlah
1	72	5 Orang
2	54	11 Orang
3	30	14 Orang

Nilai yang didapat dari *pre-test* pada Tabel 3, dijadikan sebagai acuan untuk membagi siswa menjadi 6 kelompok pada KBM selanjutnya.

2. Asesmen Formatif

Selain observasi keterlaksanaan pembelajaran, pengajar melakukan penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran serta mengevaluasi ketercapaian pembelajaran berupa asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan selama KBM yang dilaksanakan selama 3 pertemuan dengan mengisi lembar asesmen yang terdiri dari penilaian sikap profil pelajar pancasila, penilaian keterampilan kelompok dan penilaian presentasi kelompok. Observasi penilaian pada siswa dilakukan berdasarkan

rubrik penilaian yang terdapat pada lembar asesmen formatif, dengan kriteria kurang, cukup, baik dan sangat baik. Hasil penilaian asesmen formatif dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil penilaian asesmen formatif

Materi	Penilaian	Kriteria
Konsep Rasio	Sikap profil pelajar pancasila	Sangat Baik
	Keterampilan kelompok	
	Presentasi kelompok	
Skala	Sikap profil pelajar pancasila	Sangat Baik
	Keterampilan kelompok	
	Presentasi kelompok	
Laju perubahan satuan	Sikap profil pelajar pancasila	Sangat Baik
	Keterampilan kelompok	
	Presentasi kelompok	

Pada hasil penilaian sikap profil pelajar pancasila menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan tugas sesuai keputusan bersama, mampu untuk bekerja sama dengan anggota kelompok serta mampu untuk terlibat aktif dalam kerja kelompok. Serta siswa telah mampu mengajukan pertanyaan pada waktu pembelajaran berlangsung, berani menanggapi jawaban teman, dan mengamati materi yang diajarkan dengan baik. Pada hasil penilaian keterampilan kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu terlibat dalam diskusi secara aktif serta menyelesaikan masalah pada LKPD dengan benar dan tepat waktu. Pada hasil penilaian presentasi kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai seluruh materi yang disampaikan, mampu menyelesaikan presentasi kelompok dengan baik, serta menunjukkan bahwa siswa memiliki kerjasama yang baik. Secara keseluruhan hasil penilaian asesmen formatif menunjukkan bahswa seluruh siswa mampu memahami materi dengan baik, memiliki kerja sama kelompok yang baik, serta menunjukkan keberhasilan KBM yang dilaksanakan.

3. Penilaian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Pengajar membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa untuk mengerjakan LKPD yang dibagikan oleh pengajar. Siswa diminta untuk mengamati dan mendiskusikan permasalahan kontekstual dan etnomatematika yang terdapat pada LKPD tersebut. LKPD berisi 2 masalah yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok dalam waktu 25 menit. Hasil penilaian LKPD pada KBM dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil penilaian LKPD

Materi	Rata-rata Nilai	Kriteria
Konsep Rasio	98,3	Sangat Baik
Skala	90	Sangat Baik
Laju perubahan satuan	95,8	Sangat Baik

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, seluruh kelompok mampu mencapai kriteria sangat baik pada hasil pengerjaan LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar mampu

membimbing para siswa untuk memahami materi serta menyelesaikan masalah dengan sangat baik.

4. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif diberikan pada saat KBM yang dilaksanakan selama tiga pertemuan berupa evaluasi KBM dan pada akhir periode pembelajaran berupa evaluasi akhir. Lembar evaluasi KBM berisi 2 masalah yang harus diselesaikan oleh siswa secara individu dalam waktu 25 menit. Hasil penilaian lembar evaluasi KBM dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil penilaian lembar evaluasi KBM

Materi	Rata-rata Nilai	Kriteria
Konsep Rasio	82,4	Sangat Baik
Skala	72,2	Baik
Laju perubahan satuan	87	Sangat Baik

Secara keseluruhan, terjadi penurunan hasil evaluasi KBM pada materi skala. Namun, peningkatan hasil evaluasi KBM terjadi pada materi laju perubahan satuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman pada materi berikutnya.

Penurunan nilai pada materi skala menunjukkan ada beberapa siswa yang hanya mampu mencapai kriteria cukup, sehingga pengajar mengadakan remedial. Siswa yang mengikuti remedial diberikan lembar soal berisi 5 soal uraian yang harus dikerjakan selama 40 menit. Untuk siswa yang tidak melaksanakan remedial, diminta pengajar untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya yang kesulitan menyelesaikan soal remedial tersebut. Hasil remedial menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti remedial mampu mencapai hasil dengan kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata 90. Siswa yang tidak mengikuti remedial juga mampu menyelesaikan tantangan untuk menjadi tutor sebaya bagi teman mereka.

Setelah diadakannya remedial, siswa melaksanakan evaluasi akhir. Lembar evaluasi akhir berisi 5 soal yang harus diselesaikan siswa secara individu dalam waktu 40 menit selama pembelajaran matematika. Hasilnya dijadikan dasar untuk melihat apakah seluruh siswa sudah menguasai materi yang dipelajari sebelumnya. Hasil penilaian lembar evaluasi akhir siswa dengan rata-rata 87,6 dengan kriteria sangat baik, menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah menguasai materi yang dipelajari sebelumnya dan mampu mengonstruksikan teori serta pemahaman mereka. Siswa juga mampu membuat permodelan dan menyelesaikan masalah pada lembar evaluasi akhir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian pada tes kemampuan awal (*pre-test*) rata-rata siswa mencapai kriteria kurang hingga cukup. Kemampuan penyelesaian masalah siswa yang meningkat pada pertemuan selanjutnya menandakan peningkatan pemahaman konsep matematika yang menjadi keberhasilan pembelajaran. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Setiani dkk. (2022) pemahaman konsep merupakan kemampuan memahami materi

yang disampaikan serta mampu menginterpretasi dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk permasalahan matematika.

Pada hasil tes evaluasi akhir, rata-rata nilai yang diperoleh siswa mencapai kriteria sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memahami materi-materi yang dipelajari selama KBM yang dilaksanakan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peneliti mampu menjadi sebagai fasilitator dalam upaya mendukung proses pemahaman matematika siswa. Seperti yang dinyatakan Sulistriani dkk. (2021), dalam KBM pengajar bertindak sebagai fasilitator yang mampu membimbing dan melayani siswa agar siswa merasa nyaman selama KBM.

Dilihat dari hasil penilaian LKPD yang dilaksanakan pada KBM, menunjukkan konsep masyarakat belajar (*learning community*) yang memungkinkan terjadinya interaksi konstruktif (*constructivisme*), di mana dalam kegiatan berkelompok, siswa dengan pemahaman lebih baik membantu siswa yang membutuhkan, serta yang memiliki gagasan memberikan usulan. Serta adanya diskusi berkelompok untuk menemukan pemecahan masalah (*inquiry*) membantu siswa agar mampu membuat permodelan untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik berdasarkan permasalahan yang ditampilkan sebelumnya (*modelling*).

Tidak hanya pada proses diskusi kelompok, saat kegiatan presentasi kelompok juga ditunjukkan bahwa adanya interaksi antar siswa dan pengajar, dapat membantu siswa dalam menguasai materi yang sedang dipelajari. Pengajar serta siswa yang tidak melaksanakan presentasi, memberikan pertanyaan (*questioning*) atau tanggapan kepada siswa yang melaksanakan presentasi. Fungsi dari pertanyaan atau tanggapan tersebut adalah merangsang respon aktif siswa, mengevaluasi tingkat keingintahuan siswa dan mengidentifikasi pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Tak hanya pada diskusi dan presentasi kelompok, hal ini ditunjukkan pula dengan dengan hasil remedial, yang di mana dengan bantuan teman sekelas atau tutor sebaya yang merupakan salah satu praktik dari masyarakat belajar (*learning community*) siswa yang mengikuti remedial mampu mencapai kriteria sangat baik. Hasil dari asesmen sumatif yang dilaksanakan dengan dua tahap juga menunjukkan hasil yang baik meskipun tidak sebaik hasil penilaian LKPD. Walaupun terdapat kendala yang dialami sehingga terjadi penurunan hasil belajar, pengajar dan siswa mampu mengatasi kendala tersebut. Dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika, pengajar mampu membantu siswa meningkatkan hasil belajar secara berangsur-angsur. Sehingga, keseluruhan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa komponen-komponen pada pendekatan kontekstual yang dinyatakan oleh Sanjaya (dalam Harahap & Lubis, 2023) berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontesktual berbasis etnomatematika mampu meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematika pada setiap pertemuan KBM. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Manikmaya & Prahmana (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai serta meminimalisir kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Prastica dkk. (2024) yang menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis

etnomatematika mampu meningkatkan pemahaman siswa serta efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi pada setiap pertemuan, menunjukkan bahwa materi yang dipelajari dapat dipahami siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Agnesti & Amelia (2020) yang menyatakan bahwa masalah kontekstual yang terdapat pada pembelajaran matematika, dapat membantu siswa agar tidak merasa abstrak dengan konsep matematika, dikarenakan hal yang berawal dari situasi nyata dan dekat dengan kehidupan siswa dapat lebih mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian ini, pasar terapung digunakan sebagai konteks budaya yang dihubungkan dengan materi rasio. Yang di mana pasar terapung merupakan salah satu tempat wisata lokal yang dekat dengan siswa di kehidupan sehari-hari. Menurut Kusuma (2019) pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip pendekatan kontekstual dengan penerapan konsep etnomatematika. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penggunaan etnomatematika pasar terapung pada pembelajaran matematika mampu merangsang daya nalar siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik pada setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suarman & Tutiarny (2020) yang menyatakan bahwa etnomatematika merupakan pembelajaran yang mencerminkan semua hal yang mengkontruksi identitas budaya dari suatu kelompok, yang akan menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Tidak hanya dengan penggunaan etnomatematika, dengan adanya refleksi (*reflection*) juga membantu untuk merangsang daya nalar siswa dengan peningkatan pemahaman konsep matematika.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika di kelas VII E SMP Negeri 5 Banjarmasin berada pada kriteria “Sangat Baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dengan sangat baik. Melalui pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika, siswa diajak untuk belajar matematika melalui pengalaman nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematika mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengajar sebaiknya menerapkan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika untuk mempermudah proses pemahaman matematika siswa. Konteks budaya lokal yang digunakan pun bisa beragam, sesuai dengan budaya lokal

yang mungkin relevan dengan lingkungan sekitar siswa guna memperluas cakupan penerapan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesti, Y., & Amelia, R. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Perbandingan dan Skala terhadap Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2). https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.616

Choirudin, Anwar, M. S., & Wahyudi, A. (2020). Pendidikan Dan Budaya di Indonesia: Relevansi Etnomatematika pada pembelajaran matematika. *Alwafa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1(1)*, 53–64. https://jurnal.staiyasbakalianda.ac.id/index.php/alwafa/article/view/13

Kusuma, D. A. (2019). Peningkatan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnomatematika dengan Penerapan Mozart Effect (Studi Eksperimen terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama). In *Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(9). http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v4i1.1954

Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *Prisma : Prosiding Seminar Nasional Matematika*. https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/19589

Harvin, K., Dan, W., Kwanda, T. (2019). Galeri "Pasar Terapung" di Banjarmasin. *In* Jurnal eDimensi Arsitektur, 7(1). https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik arsitektur/article/view/9274

Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). Pengaruh *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *DIDAKTIKA*, 9(1), 48–59. https://jurnaldidaktika.org/contents

Manikmaya, P., & Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research*: Pembelajaran Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai Berpendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Siswa *Slow Learner*. *Journal of Honai Math*, *4*(1), 35–48. https://doi.org/10.30862/jhm.v4i1.172

Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, *3*, 1–10. http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id

Prastica, A. D., Suliantoro, T., & Irawati, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Dilatasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Etnomatematika. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(2). https://doi.org/0.17977/um084v3i22025p340-347

Suarman, A., & Tutiarny, S. (2020). Etnomatematika Pada Pembelajaran Matematika Tingkat SD. *Prosiding Webinar Ethnomathematics*, 51–57. Magister Pendidikan Matematika Pascasarjana, Universitas HKBP Nommensen. *http://bit.ly/4bv4XKv*

Setiani, N., Roza, Y., & Maimunah (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Matematis Materi Peluang Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2).* https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/1476/702/

Sulistriani, Santoso, J., & Octaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education, 1(2).* https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/download/1517/859

Adawiyah, L., Pasani, C., & Kamaliyah, K. (2024). Pengembangan Modul Ajar Matematika E-Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Materi Rasio. *JURMADIKTA*, *4*(2), 1-11. https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v4i2.2476

Rani, D., Zulkarnain, I., & Kusumawati, E. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 26 Banjarmasin. *JURMADIKTA*, *1*(1), 77-86. https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i1.733

Amin, B., Karim, K., & Sari, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Matematika SMP/MTS. *JURMADIKTA*, *3*(1), 23-32. https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v3i1.1589

Purwanto, M. N. (2020). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. https://digilib.ptiq.ac.id/index.php?p=show_detail&id=53995&keywords=

Harahap, S. M., & Lubis, M. S. (2023). Memahami Bacaan melalui Pendekatan Kontekstual (Inquiry). Penerbit NEM.

Fatihah, T. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Materi Aritmatika Sosial pada Siswa Kelas VII 8 SMPN 3 Mataram Melalui Pendekatan Kontekstual Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(9).* http://bajangjournal.com/index.php/JPM